



Awan Putih Mengambang di Cakrawala



Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Dad Murniah

dadmurniahdad@yahoo.com



Awan Putih Mengambang di Cakrawala

Penulis : Dad Murniah
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Evlyn Ghozalli
Penata Letak: Rizki Ardeva

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
398.209 598 2	Murniah, Dad
MUR	Awan Putih Mengambang di Cakrawala/Dad Murniah; Hidayat Widiyanto (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
a	65 hlm. 21 cm.
	ISBN 978-602-437-164-7
	1. KESUSTERAAN-NUSANTARA 2. CERITA RAKYAT-INDONESIA

Kata Pengantar

..... ●

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih



Adik-adik,

Cerita Awan Putih Mengambang di Cakrawala ini kakak persembahkan kepadamu. Cerita lama ini kakak tulis kembali dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh kalian. Sumber penulisan cerita ini diambil dari bagian pertama buku *The Adiparvan*, 1933, karya V.S. Suthankar, suntingan Poona.

Semoga cerita ini dapat merangsang minat bacamu, memberikan tambahan jiwa, memperkaya imajinasi, dan diharapkan dapat memperluas wawasan keindonesiaanmu.

Selamat membaca.

Dad Murniah

Daftar Isi



KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Perjalanan Liburan Andini	1
2. Padang Kurusetra	18
3. Kerajaan Astina	24
4. Kelahiran Parikesit	32
5. Parikesit Menjadi Raja	38
6. Kutukan Srenggi	45
7. Ajal Seorang Raja	53
8. Awan Putih	58

BIODATA

PERJALANAN LIBURAN ANDINI

Dua anak tangga dilompati Andini dengan napas yang tersenggal-senggal. Dalam hati dia menyalahkan dirinya sendiri. Bukanlah ibunya telah membangunkannya berkali-kali agar segera bergegas menyiapkan diri. Andini waktu itu hanya membuka matanya sebelah, mengintip jarum jam yang berada di kamarnya.

“Ah. Masih pukul 04.00. Masih lama,” gerutunya sambil kembali memeluk guling dan menghadap ke tembok.

Itulah kesalahannya. Andini terpaksa harus tergesa-gesa ketika ibunya sudah siap berangkat dan meneriaki dirinya yang masih asyik memeluk guling. Perjalanan dari rumah ke Stasiun Gambir memerlukan waktu yang lama, yaitu sekitar satu setengah jam. Itu pun jika tidak pada saat orang-orang akan berangkat bekerja. Akan tetapi, syukurlah walau dengan degup jantung memburu, Andini dan ibunya sampai juga di Stasiun Gambir tepat sepuluh menit sebelum keberangkatan kereta Taksaka menuju Yogyakarta. Ia dan ibunya akan turun di Purwokerto, stasiun sebelum Yogyakarta, tepatnya di daerah kaki Gunung Slamet.

Gunung Slamet terletak di barat laut Kota Purbalingga, dengan jarak sekitar 30 km. Gunung ini terletak di posisi 7°14,30' LS dan 109°12,30' BT. Keseluruhan kawasan gunung ini masuk ke dalam perbatasan lima kabupaten, yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Pemasang, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Purbalingga di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Di kaki Gunung Slamet terdapat kawasan wisata yang cukup terkenal di Jawa Tengah, yaitu objek wisata Batu Raden dan

Pemandian Air Panas Guci. Objek wisata ini sangat luas karena di dalamnya juga terdapat beberapa wisata lain yang juga menarik untuk dikunjungi, di antaranya Taman Botani, Curug Gede, Pancuran Pitu, Pancuran Telu, Wana Wisata, Telaga Sunyi, dan Taman Kaloka Widya Mandala.

Gunung di tempat eyangnya itu mempunyai banyak cerita. Andini selalu merindukan dongeng yang diceritakan eyangnya tentang gunung Slamet. Misteri Gunung Slamet yang paling terkenal adalah adanya dua pohon besar yang berjejer di jalur pendakian Bambang sehingga seperti membentuk sebuah pintu masuk yang dikaitkan dengan pintu masuk menuju kerajaan gaib Gunung Slamet. Di jalur pendakian Bambang juga akan ditemui sebuah pos yang dinamakan Pos Samarantu yang disebut-sebut sebagai tempat paling angker di jalur Bambang. Sedangkan apabila mendaki melewati jalur Guci, eyang pernah bercerita bahwa sering muncul makhluk kerdil di sekitar plawangan Gunung Slamet. Makhluk kerdil ini disebut-sebut bahwa dulunya adalah seorang pendaki yang tersesat dan terjebak di hutan hingga tak bisa kembali. Saat ada pendaki yang bermalam di plawangan Gunung Slamet dan meninggalkan makanan di luar tenda, makhluk kerdil ini akan mengambil makanan tersebut tanpa disadari oleh empunya makanan. Aneh-aneh cerita yang berkembang di masyarakat daerah itu. Andini pernah mendengar cerita itu dari eyang. Kerinduan untuk segera bertemu dengan eyang sangat mengusiknya.

Ke rumah eyang, yang paling praktis adalah naik kereta api. Ada juga kendaraan bus, tetapi melewati jalan berkelok-kelok dan kadang macet karena akan melewati sejumlah lintasan kereta api.

Stasiun Purwokerto sebuah stasiun kereta api yang terletak di pinggir pusat Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kelurahan Kober, Kecamatan Purwokerto Barat, yang berada dalam pengelolaan Daerah Operasi V Purwokerto. Sebagai stasiun terbesar, hampir seluruh kereta api yang melewati jalur selatan arah Jakarta berhenti di stasiun ini. Stasiun ini dilengkapi dengan depot lokomotif yang sangat bersih yang menjadi depot kereta api terbaik di Jawa Tengah. Stasiun Purwokerto dibangun pada tahun 1917–1918 oleh perusahaan kereta api Staatsspoorwegen (SS). Stasiun yang lebih tua di Purwokerto berada di tengah kota Purwokerto, yang dibangun oleh Serajoedal Stoomtram Maatschappij pada tahun 1893–1896. Stasiun ini dibangun pada jalur Cirebon-Kroya dan pada tahun 1923. Stasiun Purwokerto terhubung dengan Stasiun Purwokerto Timur, sehingga memungkinkan perjalanan dari Jakarta menyambung ke Wonosobo atau Purbalingga. Namun, sayang pada tahun 1980 jalur Serajoedal Stoomtram Maatschappij sudah dinon-aktifkan.

Purwokerto kota yang sangat indah. Purwokerto adalah ibu kota Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Berbagai julukan disandang kota di jalur selatan Jawa Tengah ini dari kota wisata, kota kripik, kota transit, kota pendidikan sampai dengan kota pensiunan karena begitu banyaknya pejabat-pejabat negara yang pensiun dan akhirnya menetap di kota ini. Di kota ini pula terdapat museum Bank Rakyat Indonesia karena bank pertama kali berdiri ada di sini dan pendiri bank ini adalah Raden Bei Aria Wirjaatmadja putra daerah Purwokerto. Eyang Andini dulu menjadi salah satu pejabat di bank itu.

Andini adalah cucu semata wayang eyang dari ibunya. Ia seperti ibunya, anak tunggal, tidak beradik dan berkakak, sedangkan dari Ayah, Andini mempunyai banyak saudara sepupu. Ayahnya adalah anak keenam dari sembilan saudara yang semuanya laki-laki dan rata-rata mereka mempunyai anak lebih dari tiga. Ayahnya berasal dari Semarang. Kedua orang tua ayah Andini sudah lama meninggal. Kini ia hanya bereyang pada orang tua ibunya.

Eyang kakung, begitulah sapaan Andini kepada kakeknya, sangat memanjakannya. Eyang Andini sudah pensiun. Beliau memilih tinggal di luar kota Purwokerto, yaitu Purbalingga. Kota itu tidak begitu jauh dari Purwokerto. Kakek Andini mempunyai kebun cengkik dan ladang nanas yang amat luas. Belum lagi beberapa hektar sawah yang selalu menghasilkan berton-ton padi jika panen, serta kebun kelapa yang terletak di kaki Gunung Slamet. Andini sangat senang jika eyang kakungnya mengajak ke kebun cengkik. Apalagi, jika pohon cengkik dipenuhi oleh bunga. Dia akan berlari ke sana kemari memungut bunga cengkik yang berjatuhan dan aroma bunga cengkik seakan membuat Andini terbuai di daratan yang tenang dan damai yang dapat melupakan kesumpekan kehidupan yang selalu ia lihat di Jakarta. Pohon cengkik merupakan tanaman tahunan yang dapat tumbuh dengan tinggi 10–20 m, mempunyai daun berbentuk lonjong yang berbunga pada pucuk-pucuknya. Tangkai buah pada awalnya berwarna hijau, dan berwarna merah jika bunga sudah mekar. Cengkik akan dipanen jika sudah mencapai panjang 1,5–2 cm. Cengkik dapat digunakan sebagai bumbu, baik dalam bentuknya yang utuh maupun dalam bentuk bubuk. Bumbu ini digunakan di Eropa dan Asia. Terutama di Indonesia, cengkik digunakan

sebagai bahan rokok kretek. Cengkih juga digunakan sebagai bahan dupa di Tiongkok dan Jepang. Minyak cengkih digunakan sebagai aromaterapi dan juga untuk mengobati sakit gigi. Daun cengkih kering yang ditumbuk halus dapat digunakan sebagai pestisida nabati dan efektif untuk mengendalikan penyakit busuk batang fusarium dengan memberikan 50–100 gram daun cengkih kering per tanaman.

Eyang kakung Andini pernah bercerita tentang sejarah cengkih. Pada abad keempat, pemimpin Dinasti Han dari Tiongkok memerintahkan setiap orang yang mendekatinya sebelumnya menguyah cengkih agar harumlah napasnya. Eyang juga pernah bercerita tentang cengkih. Andini ingat cerita itu. Pada zaman dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang cukup makmur dan besar. Rakyat mereka hidup dengan kaya dari hasil panen padi dan tanaman lain yang melimpah. Sayang, penduduk tidak tahu berterima kasih pada alam yang telah memberi mereka makanan dan kecukupan kebutuhan hidup yang berlimpah. Mereka tidak menjaga kebersihan dan senang merusak alam. Mereka menebangi pohon semaunya dan tidak menanam kembali. Pada suatu hari, Tuhan mengirim wabah kepada mereka dengan membuat napas mereka menjadi sangat bau. Hal tersebut tentu membuat mereka sangat malu untuk berbicara satu sama lain. Wabah itu juga mengenai keluarga kerajaan. Sang raja dan para puteri kerajaan terkena wabah. Mereka kebingungan bagaimana menanggulangi penyakit tersebut. Kerajaan menjadi sunyi senyap seperti kota mati. Tidak ada percakapan, tidak ada canda, atau teriakan yang menandakan adanya kehidupan. Kerajaan itu seperti wilayah yang tak berpenghuni karena tidak ada suara. Para penduduk hanya menggunakan bahasa isyarat untuk saling bertegur sapa dan hanya

berbicara jika memang benar-benar terdesak. Ketika seseorang mencoba mengeluarkan suara, orang lain akan menjauh karena mencium bau dari mulut yang membuat orang mau muntah.

Sang raja merasa tidak berdaya. Ia mencoba untuk mencari pengobatan agar bau mulut itu hilang. Raja mengumpulkan para pejabat, cendekiawan, dan para ilmuwan kerajaan untuk mencari obat yang dapat menyembuhkan penyakit itu. Mereka tak dapat apa pun karena semua orang yang ada di ruangan tidak berani mengucapkan sepatah kata pun karena malu dari bau mulut yang mereka miliki. Ketika sang raja hampir putus asa, tiba-tiba sang raja disadarkan bahwa itu merupakan balasan Tuhan karena kelalaian mereka dalam menjaga alam dan kebersihan. Pada suatu hari raja berdoa agar Tuhan mau memaafkan semua kesalahannya dan semua rakyatnya. Raja berjanji untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya di masa silam. Dia meminta agar Tuhan mengirimkan obat untuk dapat menyembuhkan mereka. Tuhan yang Maha Pengasih dan Pemurah mengabulkan doa sang raja. Pada suatu pagi yang cerah, sang putri ingin jalan-jalan ke luar istana untuk dapat menikmati udara segar. Sampailah sang putri yang ditemani oleh para pelayannya di sebuah taman. Tiba-tiba ada seekor burung yang hinggap di ranting pohon. Burung itu bernyanyi dengan indah. Dia berkicau memamerkan suara merdunya pada dunia dan setiap orang yang mendengarnya. Sang putri hanya dapat melihat burung itu dengan pandangan takjub. Lalu, burung itu pun kembali terbang membumbung tinggi ke angkasa, tetapi sebelum dia pergi, burung itu menjatuhkan setangkai bunga yang cukup mungil. Oleh karena merasa tertarik, sang putri pun mengambil bunga itu. Dia tergoda pada aroma bunga itu yang begitu segar dan akhirnya, dia memakannya. Tiba-tiba keajaiban

terjadi. Beberapa hari setelah sang putri memakan bunga itu, napasnya tak lagi menjadi bau. Napasnya kini berubah menjadi harum dan sangat segar. Menyadari akan hal itu, sang putri pun bercerita kepada ayahnya. Sang raja lalu memerintahkan para pengawal untuk mencari bunga yang sama seperti yang dimakan oleh sang putri. Para pengawal pun mencari bunga itu sebanyak-banyaknya dan membagi ke seluruh negeri. Wabah penyakit bau napas tersebut menjadi hilang. Akhirnya, sang raja memerintahkan seluruh rakyatnya untuk menanam bunga itu. Bunga itu dijual ke berbagai negeri tetangga. Bunga itu adalah bunga cengkeh.

Eyang kakung Andini sebetulnya bukan orang asli Banyumas atau Purwokerto, tetapi berasal dari sebuah desa kecil di wilayah Solo. Beliau senang tinggal di daerah Banyumas karena alamnya indah, tanahnya subur, dan suasananya tenang untuk hidup sebagai seorang pensiunan. Eyang kakung Andini mempunyai hobi mendongeng. Andini dari kecil sudah mendengar bermacam-macam dongeng dari eyangnya. Ini yang membuat Andini selalu menunggu dengan tidak sabar hari-hari liburan sekolah untuk mendengar dongeng eyangnya yang selalu menambah pengalamannya.

“Bu, papa nanti menyusul kita ke rumah eyang, nggak, ya?” tanya Andini kepada ibunya ketika kereta mulai bergerak meninggalkan Stasiun Gambir.

“Rasanya tidak, An. Papa sibuk sekali,” jawab ibunya. Mungkin ibunya juga tidak dapat berlama-lama di rumah eyang. Jika menjemput Andini nanti, ibunya berjanji akan membujuk papa Andini untuk ikut.

“Bu, eyang pasti sudah tidak sabar menunggu kita, ya?”

“Iya, kamu tidak lupa membawa bingkisan roti mantou untuk eyang?”

“Enggak, Bu!” jawab Andini sambil menengok ke luar jendela. Stasiun Manggarai baru saja dilewati dan sebentar lagi akan sampai di Stasiun Jatinegara. Taksaka juga tidak berhenti di sana.

Perjalanan liburan memang selalu menyenangkan bagi Andini. Dia melihat situasi yang berbeda pada kota-kota atau daerah yang dilewatinya. Dia dapat memandangi dari kaca jendela kereta api. Dusun-dusun dengan segala aktivitas penghuninya memulai kehidupan pada pagi hari. Hal yang paling disukai Andini adalah awan-awan yang seakan menggantung di langit mengikutinya bergerak sepanjang jalan. Tiang-tiang yang berbaris di pinggir rel kereta api bergerak lari meninggalkannya. Demikian pula, pepohonan yang berjajar rapi di sepanjang rel kereta. Ada gerak yang bergegas seakan waktu tak memberi kesempatan untuk sekadar memperlihatkan pucuk daun yang baru tumbuh kepada Andini. Itu suasana yang selalu dinikmatinya ketika naik kereta api.

Pengalaman tersebut selalu diceritakan kepada eyangnya ketika Andini tiba di rumah eyangnya. Sang eyang dengan sabar mendengarkan celoteh si cucu. Dengan bersemangat Andini akan menceritakan kepada eyangnya bagaimana pohon dadap yang tegak di areal persawahan di sekitar bukit yang tampak, seakan telanjang tak berdaun, hanya tinggal tulang-tulang batang pohonnya. Dari pucuk-pucuk ranting menyembul kelopak merah membara menjadikan pohon dadap itu seakan bercahaya dari kejauhan.

Eyang Andini akan membawa Andini berjalan-jalan sambil bercerita atau menunjukkan nama-nama pohon atau apa pun yang belum diketahui Andini. Tahun lalu, Andini dan eyang kakung berjalan-jalan di perdesaan di sekitar Gunung Slamet. Beberapa dusun di daerah pegunungan memang mengesankan. Di sana terdapat rumah-rumah kecil berdinding bambu setengah berdinding papan dan atapnya terbuat dari seng. Jika hujan, curahnya nyaring terdengar menimpa atap tersebut. Di sekitar halaman terdapat beberapa ekor ayam sedang mengais-ngais tanah mencari cacing atau serangga yang dapat dimakannya. Di pinggiran jalan setapak beberapa ekor kambing ditambat dengan tiang pancang yang ditancapkan di tanah. Kambing itu memakan rumput yang tumbuh di sepanjang pinggiran jalan setapak tersebut. Tali pengikat kambing sengaja dibuat tidak terlalu panjang. Hal itu dilakukan agar kambing tidak terlibat-terlibat oleh tali tambatannya.

Andini dengan eyang kakungnya melihat pedagang mengangkut bergunung-gunung buah nanas ke dalam truk untuk dibawa ke pasar-pasar kota. Sementara itu, buruh pemetik buah nanas masih mondar-mandir antara tepi jalan dan ladang nanas dengan membawa bakul berisi buah-buah nanas.

Perjalanannya dengan sang eyang membawanya ke arah timur laut. Dari daerah itu tampak jurang-jurang memaparkan suatu pemandangan yang indah sekali. Ladang-ladang luas terhampar dibatasi oleh lereng gunung. Sebuah sungai besar turun dari bukit dan mengalir menuju sela-sela jurang dan muncul kembali di lembah yang jauh di bawah bukit.

Sebuah dusun terlihat di lembah di tengah-tengah antara punggung bukit. Beberapa bangunan rumah terpampang, atapnya berkilauan karena terbuat dari seng. Akan tetapi, tidak semua rumah beratapkan seng. Beberapa rumah menggunakan atap rumbia, atap yang terbuat dari anyaman daun rumbia yang dijepit dengan bambu. Gumpalan-gumpalan asap keluar dari rumah-rumah itu meninggalkan bekasnya di langit. Balai desa dapat ditandai dari adanya pohon banyan yang besar. Di seberangnya terbentang sawah-sawah dengan pematangnya yang kelihatan jelas dan tajam. Di belakang balai desa itu terdapat rumah-rumah penduduk yang halamannya saling berdekatan, rapi berderet, dan pohon-pohon kelapa menjulang dari balik rumah-rumah yang diselimuti kabut tipis. Sayap-sayap burung kuntul berkilau ketika mereka terbang di atas sawah, samar-samar kelihatan dari jauh di tengah-tengah awan, kemudian mereka lenyap, terlebur dalam kabut dan tidak terlihat lagi. Kenangan seperti itu yang membuat Andini selalu ingin kembali ke tempat eyangnya. Awan-awan menggantung tepat di tentang matanya berbatasan dengan cakrawala, seperti pemandangan yang dijumpainya di kereta api, selalu awan putih menggumpal dan indah yang dilihatnya.

Pukul 12.15 sampailah Taksaka di Stasiun Purwokerto. Andini membantu ibunya menurunkan tas dari bagasi. Kemudian, ia berjalan di belakang ibunya sambil menenteng tas berisi kue mantou. Dengan menghirup dalam-dalam udara yang segar, dia turun dari pintu kereta. Dari jauh dilihatnya eyang kakung melambai-lambaikan koran. Ingin berlari Andini ke arah eyang, tetapi ditahannya. Kasihan ibu yang kelihatan capai sambil menenteng tas harus ikut berlarian di belakangnya nanti.

Ciuman eyang kakung menghujani pipi dan ubun-ubunnya. Ibu menyalami eyang dan mencium tangannya dengan hormat. Wajah-wajah penuh rindu saling bertatapan. Segera Andini bergegas menuju tempat parkir.

“Kereta apa yang kamu naiki tadi, Andini?” tanya eyang kakungnya sambil memukul lembut kepalanya dengan gulungan koran.

“Kereta Taksaka, Eyang! Enak, deh! Tidak terasa guncangannya, tahu-tahu sudah sampai Purwokerto,” jawab Andini sambil menggamit tangan eyangnya.

“Kamu tahu apa arti Taksaka itu?” tanya eyangnya.

“Apa, ya? Andini nggak tahu, Eyang.”

“Itu nama seekor naga yang besar sekali.”

“Naga? Eyang, Eyang ceritakan dong ...!” kata Andini.

“Andini! Nanti saja, ya!” cegah ibu Andini.

“Memang kenapa, Bu?” tanya Andini.

“Ya, nanti. Kita juga belum ketemu Eyang Putri, ‘kan?” jawab ibunya.

“Eyang Kakung janji, ya! Nanti akan cerita mengenai Taksaka, ‘kan?” tanya Andini kepada eyangnya.

“Iya, iya! Kamu selalu tidak sabar jika mendengar sebuah cerita,” jawab eyang Andini.

Andini berlari memutar mobil eyangnya dan membuka pintu depan untuk duduk. Perjalanan dari stasiun menuju ke rumah eyang sekitar tiga puluh menit. Andini merasa senang menghirup udara desa tempat eyangnya bermukim.

Akhirnya, mereka sampai juga di rumah yang terletak di pinggir jalan sebuah kota kecil. Rumah kecil dan asri. Halaman belakangnya luas ditanami berbagai pohon buah. Jambu biji, mangga, rambutan, dan beberapa pohon bunga seperti pohon cempaka, kenanga, kaca piring, kamboja jepang, kemuning jepang, melati, dan menur. Semuanya ada di sana.

Ketika sampai di rumah eyangnya, ia segera berlari mencari eyang putrinya. Dengan berteriak-teriak kegirangan Andini menyerahkan roti mantou kesukaan eyang putrinya.

Rupanya eyang putri Andini sudah menyiapkan makanan kesukaan Andini, kue klepon yang terbuat dari tepung ketan ditaburi dengan kelapa parut. Betapa senangnya Andini. Mulutnya penuh dengan kue klepon. Eyangnya juga menyiapkan makan siang berupa soto, makanan khas Banyumas, dengan lauk rempela ati bacem, serta mendoan.

Andini beristirahat sambil berceloteh kepada eyang putrinya hingga tanpa sadar akhirnya ia tertidur kecapaian. Eyang putrinya membiarkan Andini tidur di sofa tengah rumah. Dengan berjingkat dia masuk ke ruang belakang dan berbincang-bincang dengan ibu Andini.

Sore hari, Andini bangun dengan perasaan segar. Setelah mandi, dia duduk di luar rumah mendekati eyang kakungnya yang sedang meneliti daun bunga kaca piring. Eyang tidak suka jika ada

ulat bertelur di daun bunga itu. Pasti daunnya akan gundul dan hanya akan terlihat tangkai bunga yang berwarna coklat. Gersang kesannya.

“Tidak elok,” kata eyang.

“Eyang, katanya mau cerita ular naga Taksaka. Bagaimana, Eyang?” kata Andini sambil berdiri di dekat eyangnya.

“Ya, sebentar,” kata eyangnya dengan suara lembut.

“Sini Andini, ikut Eyang,” eyang kakung mengajak Andini ke kursi kesayangannya di teras.

“Begini ceritanya,” katanya sambil meluruskan kakinya ke bawah meja.

“Taksaka itu seekor naga raksasa yang telah membunuh seorang raja bernama Parikesit.”

“Mengapa raja itu dibunuh, Eyang?” tanya Andini menyelidik.

“Ya, karena raja itu terkena sebuah kutukan,” jawab eyang Andini sambil mengelus kepala Andini.

“Kutukan itu apa, Eyang?” tanya Andini kembali.

“Kutukan itu adalah sumpah yang diucapkan oleh seseorang karena dia dendam atau sakit hati kepada orang lain,” jawab eyang Andini.

“Mengapa Raja Parikesit sampai dikutuk orang, ya, Eyang?” Andini mengerutkan keningnya.

“Karena dia menyakiti orang lain, orang yang disakiti itu dendam dan kemudian mengutuknya.”

“Jadi, kalau disakiti orang, kita harus mengutuk orang itu, ya, Eyang?” tanya Andini lagi.

“Ya, tidak, Andini, tidak! Jika disakiti oleh orang lain, sebisa-bisa kita memaafkan orang yang menyakiti kita itu. Kita tidak boleh dendam dan jaga diri kita agar jangan sampai kita mengutuknya!” kata eyang Andini.

“Mengapa begitu, Eyang?” tanya Andini.

“Ya, agar kita tidak akan seperti Raja Parikesit yang akhirnya harus meninggal karena sebuah kutukan.”

“Siapa sih, Eyang, Raja Parikesit?” tanya Andini ingin tahu.

“Dia keturunan dari Raja Astina. Beginilah ceritanya.

Dahulu ada sebuah keluarga yang memimpin Kerajaan Astina. Nama keluarga itu adalah Kuru. Mereka mempunyai keturunan bernama Destarata dan Pandu,” jelas eyang Andini.

Lalu, si Eyang bercerita mengenai kehidupan Pandawa dan Kurawa. Mereka adalah saudara sepupu yang tidak rukun. Ayah mereka adalah dua orang bersaudara Putra Maharaja Astina. Putra sulung bernama Destarata dan adiknya bernama Pandu Dewanata. Sejak lahir, Destarata buta. Oleh karena itu, ia tidak dapat dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti ayahnya. Akhirnya, Pandu Dewanatalah yang dinobatkan menjadi raja menggantikan ayahnya.

Destarata menikah dengan Dewi Gendari. Mereka mempunyai seratus orang putra, yang kemudian terkenal sebagai keluarga Kurawa. Putra yang sulung bernama Duryudana. Adik-adiknya semua laki-laki, hanya satu yang perempuan, namanya Dushala. Destarata juga mempunyai anak laki-laki dari dayangnya yang diberi nama Yuyutsu.

Adapun Pandu, ia menikah dengan Kunti dan berputra tiga orang, yaitu Yudistira, Bima, dan Arjuna. Pandu juga mempunyai istri yang lain, Dewi Madrim namanya. Dari Dewi Madrim, Pandu mendapatkan putra bernama Nakula dan Sadewa, mereka kembar. Anak-anak Pandu ini kemudian terkenal dengan sebutan keluarga Pandawa Lima.

Kedua keluarga itu tinggal di Kerajaan Astina. Karena mereka cucu Raja Astina, selayaknyalah mendapat pendidikan dari seorang guru besar. Guru yang mendidik mereka dalam keahlian perang dan pemerintahan adalah Dorna. Ketika kecil, mereka bersama-sama dididik olah tubuh dan juga olah pikir. Namun, Pandawa Lima mempunyai kemampuan yang lebih unggul dari Kurawa.

Perselisihan di antara mereka sering terjadi karena rasa iri hati. Anak-anak Kurawa merasa iri karena keterampilan Pandawa lebih hebat daripada mereka.

Pandawa Lima sejak kecil sudah tidak berayah. Pandu Dewanata meninggal karena terkena kutukan ketika sedang berjalan-jalan dengan Dewi Madrim di hutan. Pandu pernah berburu sepasang rusa yang sedang berkasih-kasihan. Pandu tidak tahu bahwa rusa yang sedang berkasih-kasihan itu adalah jelmaan dewa dari kahyangan. Dewa dan dewi itu sedang turun

dari kahyangan menjadikan dirinya sebagai rusa untuk berkasih-kasih, tetapi Pandu memburunya. Saat itu Pandu dikutuk, dia akan meninggal saat sedang berkasih-kasih dengan istrinya. Akhirnya, Pandu meninggal oleh kutukan itu, saat berkasih-kasih dengan Dewi Madrim di hutan dan Dewi Madrim ikut menghilangkan nyawanya. Kerajaan Astina sementara dikendalikan oleh Destarata menunggu hingga para Pandawa Lima dewasa.

Dewi Gendari, Ibu dari Kurawa merasa sangat takut jika Yudistira, anak pertama dari Pandawa Lima, kelak menggantikan kepemimpinan Destarata. Gendari berharap anak-anaknya dapat lebih pandai dari Pandawa Lima, tetapi tak satu pun dari seratus anaknya mampu menyaingi kelebihan Pandawa Lima.

Kebencian sang Ibu menular kepada anak-anaknya, Kurawa. Dengan berbagai jalan ibu dan anak berusaha untuk menyingkirkan kehidupan Pandawa Lima. Dengan cara apa pun, Pandawa Lima dibantu Ibu Kunti dapat mempertahankan dirinya.

Ketika Yudistira dewasa, dia diangkat menjadi Raja Astina. Kebijaksanaan dan kebajikan Yudistira dalam memerintah kerajaan menimbulkan iri hati dan dengki di antara anak-anak Destarata, terutama Duryudana. Ia mengusir Yudistira dan adiknya dari Kerajaan Astina dengan mengadakan permainan dadu yang membuat Pandawa kalah.

Pandawa dihukum lima tahun atas kekalahannya bermain dadu. Mereka harus tinggal di hutan belantara tanpa memperlihatkan diri. Ketika hukuman selesai dalam lima tahun, Pandawa meminta untuk memegang tampuk pemerintahan kerajaan kembali. Permintaan itu ditolak. Pandawa Lima tetap

bersabar dan mereka tidak mau memaksakan kehendak untuk meminta kembali Kerajaan Astina. Pandawa hanya minta izin untuk mengelola kerajaan di suatu wilayah yang dinamakan Indraprasta dan diakui keberadaanya. Akan tetapi, permintaan itu juga ditolak. Kurawa mengusir keluarga Pandawa untuk segera menyingkir dari Kerajaan Astina. Pandawa merasa diperlakukan tidak adil. Akhirnya, muncullah perlawanan kepada saudaranya sendiri. Terjadilah pertempuran di sebuah padang bernama Kurusetra. Kuru adalah nama nenek moyang dari Pandawa dan Kurawa, sedangkan Setra adalah nama padang yang sangat luas.

PADANG KURUSETRA

Pertempuran antara keluarga Pandawa dan Kurawa berlangsung selama delapan belas hari. Prajurit dari kedua belah pihak banyak yang berguguran. Pencegahan peristiwa itu sudah dilakukan, tetapi dari pihak Kurawa bersikukuh mempertahankan Negara Astina yang sebetulnya bukan hak mereka. Kematian saudara-saudara Duryudana membuat perasaan Duryudana semakin berang dan keinginan untuk menghancurkan keluarga Pandawa tidak surut. Dendam yang semakin membara di hati Duryudana membutakan mata hatinya sebagai seorang manusia. Di sisi lain, Duryudana malu untuk undur diri karena terlanjur mengorbankan banyak prajurit dan juga saudara-saudaranya. Dia bertindak sebagai pahlawan walau dia memperjuangkan sesuatu yang tidak benar. Ketika Duryudana sedang kebingungan di pinggir sungai, datanglah Bima dengan gagah perkasa membawa senjatanya yang terkenal gada rujakpala.

“Duryudana, sedang apa gerakan kau di situ! Pemimpin yang tidak berhati, yang telah mengorbankan saudara dan prajuritnya, apa yang akan kau lakukan?”

“Aku akan bersikap sebagai seorang pemimpin, Bima.” kata Duryudana sedikit gemetar melihat kegarangan Bima.

“Jika sebelumnya kamu datang menaklukkan hatimu yang angkara itu, dan kamu mau berbagi dengan saudaramu Pandawa, tentu tidak akan seperti ini nasibmu.”

“Tidak usah banyak bicara! Ayo! Penggal saja kepalaku biar cepat selesai penderitaanku!” jerit Duryudana.

“Sehina itu perbuatan seorang keturunan Maharaja Astina? Ayo lawan aku dengan sikap pahlawan!”

“Aku merasa tidak menyesal, Bima! Walaupun aku sadar perbuatanku salah. Aku tidak dapat mengubah apa yang seharusnya terjadi,” kata Duryudana.

“Ya, tentu saja kau tidak dapat mengubahnya karena dirimu adalah sumber kebinasaan itu. Ayo lawan aku, jangan seperti cacing tanah!” tantang Bima sambil melemparkan beberapa lembing ke arah Duryudana.

Mendapat ejekan “seperti cacing” Duryudana menggeram dengan dahsyatnya. Dia lalu meloncat menubruk Bima dengan pukulan tangannya. Namun, tenaga dan semangat hidupnya sudah agak memudar, terpukullah Duryudana oleh gada rujakpala pada pahanya. Akhirnya, ia jatuh ke tanah dan terpukullah kepalanya oleh senjata Bima itu.

Duryudana pun tewas di tangan Bima dan berakhirilah perlawanan para Kurawa dalam mempertahankan kekuasaan atas Kerajaan Astina. Duryudana adalah raja yang serakah dan tidak tahu tata krama. Dia mengambil kerajaan dari tangan keluarga Pandawa dengan paksa. Sebetulnya Kurawa dan Pandawa adalah satu keluarga, tetapi Kurawa serakah dan tidak mau membagi wilayah kerajaan dengan Pandawa sehingga terjadilah pertarungan memperebutkan kerajaan.

Perang antara dua keluarga itu telah usai. Sebuah padang yang amat luas dengan aliran Sungai Irawadi di tengahnya itu kini menjadi senyap. Air sungai itu biasanya jernih, di dalamnya beraneka ragam ikan berenang di sela-sela batu di pinggir-pinggir

sungai. Kini sungai itu berubah menjadi keruh kemerahan dan berbau anyir menyesak dada. Mayat-mayat prajurit tewas terlentang di tanah. Burung elang dan serigala berkeliaran di padang itu memakan sisa bangkai yang ada. Udara basah dan bau anyir darah terdapat di mana-mana.

Para prajurit Pandawa memperoleh kemenangan dan berkuasa atas Kerajaan Astina yang kaya raya. Kemenangan yang memabukkan dan memilukan. Di satu sisi mereka puas dapat mengalahkan Kurawa dan di sisi lain mereka sedih karena tidak sedikit teman-teman mereka yang gugur sia-sia. Tidak ada kebahagiaan yang sempurna. Tidak ada kesedihan yang tuntas. Yang ada hanyalah kehambaran hati, ketawaran rasa memandangi sisa kehidupan yang ada. Setelah beristirahat dan memulihkan tenaga, mereka segera membersihkan padang Kurusetra itu dari sisa-sisa perang. Yudistira memimpin Pandawa. Dia memerintahkan untuk menyapu bersih medan Kurusetra itu. Ia berkata.

“Mayat-mayat itu perlu disempurnakan dengan upacara keagamaan yang layak, baik untuk para sahabat maupun musuh.”

Beberapa prajurit sibuk mengumpulkan mayat-mayat yang tersebar di seluruh padang. Bangkai binatang dipisahkan dengan mayat manusia. Yudistira memanggil pendeta dari kalangan Kurawa dan dari kalangan Pandawa. Para pendeta mempersiapkan peralatan untuk upacara pembakaran mayat. Ketika semua telah tertata rapi, berhamburanlah sanak keluarga untuk mengenali mayat saudara, anak, atau suami. Tangisan bergaung di Padang Kurusetra itu.



“Duh, Kakang, mengapa engkau begitu cepat meninggalkan aku?” jerit salah seorang perempuan ketika mengenali salah satu mayat itu adalah suaminya.

“Anakku, akhirnya tercapailah cita-citamu untuk menjadi pahlawan,” kata seorang ibu sambil menyusuti air mata yang meleleh di matanya yang tua. Anak dan suaminya gugur dalam pertempuran di Padang Kurusetra.

Ada perempuan setengah umur berlari ke sana kemari sambil mengangkat kakinya tinggi-tinggi. Rambutnya yang digelung di atas kuduknya jatuh terbuai angin menjadi kusut masai terselimuti debu. Setelah kelelahan berlarian tak tentu arah, akhirnya ia terduduk kelu di pinggir padang. Dia tidak dapat menemukan mayat suaminya, ayah dari tujuh anaknya. Daun-daun dadap luruh ke bumi, bersedih atas duka seorang istri yang kehilangan suaminya. Tak jauh dari tempat wanita itu tertelungkup berjalan pendeta membawa pasu memercik-mercikkan air bunga dari pasu ke seluruh penjuru arah mata angin. Dari mulutnya bergaung doa bagi keselamatan roh-roh manusia yang meninggal di Padang Kurusetra ini.

Akhirnya, menjelang tengah hari, api unggun untuk membakar mayat dinyalakan dan mayat-mayat itu dengan cepat dibakar serta diupacarai selayaknya. Abu-abu mayat itu dibawa ke tepi Sungai Irawadi dan disebar ke tengah sungai.

Setelah upacara pembakaran mayat selesai, Kurusetra kembali sepi. Padang yang amat luas itu menyisakan kenangan yang menyedihkan bagi orang-orang yang ditinggal mati suami atau anak. Burung-burung pemakan bangkai beterbangan kebingungan karena tidak menemukan lagi sisa-sisa makanan

yang akan dipatukinya. Semuanya sudah bersih dan rumput-rumput teki mulai memunculkan putiknya ke permukaan bumi, diikuti oleh semak belukar yang semula terinjak-injak kereta perang Pandawa dan Kurawa. Suara angin bergulung menggema di padang yang amat luas itu. Hidup harus berlanjut terus, tidak peduli bencana telah menghancurkan sebagian atau seluruh sarana kehidupan itu. Ada yang harus tetap dijalani. Yang hidup tidak terus meratapi yang sudah tiada. Semuanya harus bergegas untuk mengisi kehidupan ini. Dunia tidak peduli, matahari tetap berjalan dari arah timur ke barat dengan waktu yang tetap. Manusia harus berjalan sesuai dengan waktu yang ada.

KERAJAAN ASTINA

Prabu Yudistira dengan dibantu empat saudaranya, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa, memerintah Kerajaan Astina. Pajak rakyat yang semula tinggi diturunkan. Pengolahan lahan pertanian diperhatikan oleh punggawa kerajaan sehingga pembagian irigasi yang semula tidak merata menjadi merata. Perkebunan ditingkatkan perawatannya sehingga hasil kebun seperti kopi, cengkih, dan rempah-rempah berlimpah. Jalan-jalan ke desa-desa diperbaiki dan pembangunan rumah peribadatan dilakukan dengan bergotong-royong. Jalan-jalan perlu diperbaiki untuk mempermudah rakyat desa jika akan pergi ke ibu kota kerajaan.

Ketenteraman dapat dirasakan oleh rakyat kecil dan tidak ada ketimpangan dalam hal kekayaan. Semua mendapatkan hasil yang mencukupi untuk keperluan hidup. Pencuri hampir tidak ada, apalagi perampokan. Keamanan dijaga oleh prajurit istana hingga ke pelosok-pelosok desa. Rakyat merasa aman tanpa rasa takut.

Sebelum terjadi peperangan saudara itu, anak Arjuna yang bernama Abimanyu dicalonkan sebagai ahli waris takhta Kerajaan Astina. Namun, Abimanyu gugur bersama pahlawan Pandawa lainnya. Kematian Abimanyu begitu menyedihkan. Arjuna, sang Ayah, ketika itu tidak ada di dekat Abimanyu untuk menolongnya. Pada saat-saat terakhir, tanpa busur dan tanpa kereta kuda, Abimanyu melawan para pengeroyok dari Kurawa itu sendirian. Dengan bersenjatakan pedang dan perisai dia melompat ke sana kemari untuk menangkis serangan. Abimanyu kelihatan seperti burung garuda yang melayang menyambar lawan di kanan dan kirinya. Oleh karena tidak ada yang membantunya, kekuatan

Abimanyu terkuras habis. Para prajurit Kurawa dan panglimanya tidak malu-malu mengeroyok Abimanyu hingga akhirnya jatuh terbaring mati di tengah medan Kurusetra yang saat itu seperti samudra yang kekeringan.

Ketika ajal Abimanyu tiba, serigala-serigala melolong dan matahari pucat terbenam dengan cepat di langit barat. Angin terhenti bertiup dan suasana tiba-tiba menjadi sunyi saat serigala berhenti melolong. Prajurit-prajurit Pandawa berdukacita karena salah satu generasi muda yang dianggap pandai dan tangkas telah gugur, berperang dan berjuang sendiri tanpa bantuan siapa pun. Mereka kembali ke perkemahan dengan tertunduk lesu. Mereka duduk membisu dan tidak berani mengangkat muka melihat kedatangan Arjuna dan Kresna.

Ketika itu Arjuna bertanya “Wajah kalian aneh? Mengapa Abimanyu tidak terlihat? Biasanya ia datang menyambutku!”

Tidak seorang pun menjawab pertanyaan Arjuna, sedangkan Kresna yang mendampingi Arjuna terlihat sudah mengetahui bahwa ada sesuatu yang menimpa keluarga Pandawa. Akhirnya, Kresna memberitahu Arjuna bahwa Abimanyu telah gugur di medan perang Kurusetra.

“Setiap orang akan mati, Adikku. Dia adalah pahlawan yang tidak mau mundur dalam pertempuran dan dikeroyok oleh musuh yang tidak tahu etika perang.” Dengan sedih Arjuna berkata kepada saudara-saudaranya.

“Aku akan membalas kematian anakku. Kalian semua prajurit yang gagah berani, mengapa tidak dapat melindungi anakku di medan laga? Apakah kalian sudah menjadi pengecut?”

Arjuna terengah-engah mengucapkan kata-kata penuh kesedihan itu dan akhirnya terkulai jatuh di samping Kresna. Tangannya masih memegang busur dan pedang.

“Esok aku akan menghabisi Jayadrata. Dia yang telah menghilangkan nyawa anakku. Aku bersumpah, sebelum matahari tenggelam aku telah menyelesaikannya,” Arjuna berkata dengan garang.

Arjuna mengambil busur panahnya dan merentangkan kuat-kuat dengan kedua tangannya. Dentang busur itu bergemuruh di seluruh langit. Kresna mengikuti tindakan Arjuna dengan meniup terompet panjangnya yang bernama pancajaya. Arjuna merentangkan dewadata. Suaranya luar biasa keras memenuhi keempat penjuru alam semesta dan menggetarkan hati musuh yang mendengarnya. Juga Jayadrata yang telah menghabisi Abimanyu. Dia sangat takut mendengar nada kemarahan Arjuna dari tiupan terompet itu.

Pada keesokan harinya, Arjuna melaksanakan niat hatinya untuk membalas kematian Abimanyu. Dia berperang dengan dahsyat. Korban banyak berjatuhan di pihak Kurawa. Ketika senja mulai turun, Kresna mengingatkan Arjuna tentang sumpahnya untuk menghabisi Jayadrata sebelum matahari terbenam.

“Jayadrata dilindungi oleh enam orang raja yang gagah berani. Tanpa mengalahkan raja-raja tersebut, kamu tak akan dapat menangkapnya. Aku akan menggunakan mantra agar matahari kelihatan sudah terbenam. Dengan demikian, Jayadrata akan mengira sudah aman dari incaranmu dan dia akan lengah,” kata Kresna kepada Arjuna.

“Baiklah,” jawab Arjuna.

Mantra Kresna menebarkan kegelapan di sekitar matahari. Seakan-akan matahari terbenam. Prajurit-prajurit Kurawa menjulurkan kepala mereka untuk memandangi matahari saat masuk ke ufuk barat. Jayadrata juga bersikap demikian. Kresna segera mengingatkan Arjuna.

“Adik Arjuna! Itu Jayadrata memandangi matahari. Sekarang saatnya! Panah lehernya dan jaga agar kepalanya tidak menyentuh tanah. Jika kepalanya menyentuh tanah, kepalamu sendiri juga akan berantakan menjadi ratusan pecahan. Hal itu sudah ditentukan oleh kutukan,” kata Kresna.

Dengan membaca mantra di dalam hati, Arjuna mengangkat busur panahnya dengan pelan-pelan. Sebatang panah yang diberi doa dengan pembakaran kemenyan dan bunga-bunga dilepaskan dengan kuat oleh Arjuna. Panah itu meluncur dengan cepatnya dan mengenai kepala Jayadrata semudah pisau mengiris buah semangka. Arjuna terus menerus melepaskan anak panah ke arah kepala itu sehingga membuat kepala Jayadrata terbang melintasi udara sampai jatuh ke pangkuan Raja Wridaksatra, Ayah Jayadrata.

Raja Wridaksatra saat itu sedang bersemedi di sebuah hutan dekat dengan Padang Kurusetra. Pada waktu lampau, Wridaksatra mengucapkan suatu kutukan karena merasa sedih mendengar sabda halus yang meramalkan kematian anaknya kelak. Waktu Jayadrata lahir, Wridaksatra mendengar sabda gaib dalam tidurnya bahwa bayi ini akan mencapai kemahsyuran dan kebesaran, serta akan tewas dalam pertempuran, dihabisi oleh musuhnya sehingga dia meninggal sebagai pahlawan dan

amalnya diterima baik di alam baka. Jayadrata akan tewas dengan kepala tersungkur di tanah. Sabda tersebut membuat kesedihan yang mendalam bagi Wridaksastra. Dia kemudian mengutuk barangsiapa yang menyebabkan kepala Jayadrata jatuh ke tanah, dia akan menemui ajalnya dengan kepala tersungkur ke tanah.

Saat kepala Jayadrata jatuh ke pangkuannya, Raja Wridaksastra sedang bersemedi sehingga dia tidak sadar ada kepala anaknya di pangkuan. Sewaktu berdiri dari bersemedi, kepala Jayadrata jatuh dari pangkuannya dan berada di atas tanah. Seketika kutukan yang pernah diucapkan oleh Wridaksastra terjadi mengenai dirinya sendiri. Kepala Wridaksastra tersungkur di atas tanah dan ajalnya tiba.

Akhirnya, Arjuna dapat melaksanakan keinginannya untuk membalas kematian Abimanyu dengan membunuh Jayadrata. Abimanyu gugur sebagai pahlawan di medan perang meninggalkan seorang istri bernama Utari. Ketika itu, Utari sedang mengandung anak Abimanyu.

Pandawa begitu sedih karena kehamilan itu telah dikutuk oleh Aswatama anak pendeta Dorna dari Kurawa. Aswatama mengutuk seluruh bayi anak Pandawa yang masih ada di dalam kandungan, kelak jika lahir akan mati.

Sebelum mengucapkan kutukan itu, Aswatama menghabisi keluarga Pandawa. Putra, sahabat, dan penasihat Pandawa dibunuh dengan cara yang mengerikan. Setelah menghabisi seluruh anak-cucu dan keluarga Pandawa pada malam hari, Aswatama melarikan diri dan bersembunyi dengan menyamar menjadi murid Abyasa di

tepi Sungai Gangga. Aswatama mengenakan pakaian yang terbuat dari rumput, berselimut debu, dan badannya dibalur minyak kerbau.

Ketika Bima melihat Aswatama berada di antara murid-murid Abyasa, diangkatlah busurnya. Ia akan tancapkan busur itu pada diri Aswatama. Aswatama mengucapkan mantra yang diberikan oleh Ayahnya, Resi Dorna. Di tangan kirinya ia pegang rumput yang dimantrai sehingga berubah menjadi senjata dewa yang mengerikan. Aswatama berdoa.

“Semoga senjata ini menghancurkan Pandawa!”

Dan seketika itu keluarlah api yang menyambar-nyambar dari daun rumput itu. Bima yang sudah menduga gerak-gerik Aswatama segera berkata kepada Arjuna.

“Arjuna! Cepat lepaskan senjata pemusnahmu! Hancurkan kekuatan Aswatama yang diberikan oleh Resi Dorna!”

“Semoga Brahmastra ini dapat menghancurkan kekuatan Aswatama!” bisik Arjuna sambil merentangkan busur dengan sebuah anak panah.

Panah Arjuna meledak dan berubah menjadi gumpalan api yang besar dan membuat panas suasana di sekelilingnya. Rumput-rumput terbakar, pohon-pohon melayu daunnya. Kuda-kuda meringkik kesakitan karena kulitnya terbakar dan akhirnya terguling mati terpanggang oleh panas senjata Arjuna. Senjata Arjuna dan senjata Aswatama berhadapan dan akan menghancurkan seluruh isi bumi. Saat dua senjata itu akan dilepaskan, muncullah begawan Abyasa memisahkan mereka.

“Apa yang kalian lakukan?” Abyasa berkata, “pahlawan lain yang kini sudah terbaring terbujur kaku juga mempunyai senjata dahsyat seperti kalian, tetapi mereka tidak menggunakannya karena mereka tahu akibat penggunaan senjata itu. Pasti akan merusak isi bumi ini,” hardik Abyasa kepada Arjuna dan Aswatama. Arjuna menyimpan kembali senjata panah Brahmastra yang terkenal itu dan mengatakan bahwa Aswatama juga harus menyerahkan permata yang menjadikan dirinya kebal.

Aswatama berkata. “Kuberikan permata ini, tetapi rumput pemusnahku sebagai penghancur keturunan keluarga Pandawa tidak dapat ditarik kembali”

“Biarlah rumput itu memasuki rahim putri-putri Pandawa, tetapi serahkan permata itu kepada Arjuna,” kata Begawan Abyasa.

“Permata ini mempunyai makna yang lebih besar bagiku daripada harta dunia. Permata ini melindungi pemakainya dari semua senjata, penyakit, dan kelaparan. Aku tidak dapat melepaskannya. Oleh karena Begawan Abyasa yang meminta, ambillah! Namun, senjata rumputku tidak dapat ditarik kembali setelah dilepaskan. Senjata ini akan memasuki rahim putri-putri Pandawa”.

Setelah Aswatama menyerahkan permatanya, hilanglah kekuatannya dari berbagai senjata dan penyakit. Aswatama akhirnya pergi mengembara keluar masuk hutan tanpa seorang teman dan tanpa ada orang yang dapat diajak bicara. Tubuhnya mengeluarkan bau busuk yang keluar dari nanah dan darah. Semua penyakit yang menyerang manusia ada di tubuh Aswatama. Namun, Aswatama merasa puas telah menghancurkan keturunan Pandawa.



KELAHIRAN PARIKESIT

Utari adalah istri Abimanyu. Ayah Abimanyu adalah Arjuna yang menikah dengan Sumbadra adik Kresna. Jadi, Kresna adalah adik ipar dari Arjuna dan Abimanyu keponakan Kresna.

Setelah selesai membantu Pandawa dalam perang di Padang Kurusetra, Kresna berpamitan kepada Yudistira untuk kembali ke kerajaannya, yaitu Dwaraka. Di kerajaan itulah Utari, istri Abimanyu tinggal bersama ibu mertuanya, Sumbadra.

Kresna tiba di istana dan disambut oleh Basudewa, Ayahanda Kresna. Ibunya tergopoh-gopoh menyuruh pelayan menyiapkan sajian untuk Kresna. Basudewa memeluk Kresna dengan penuh rasa syukur bahwa dia masih selamat dari perang Kurusetra. Para abdi raja segera mencuci kaki Kresna dan kemudian menghidangkan berbagai makanan kepadanya. Basudewa mengajukan berbagai pertanyaan tentang peristiwa yang terjadi dalam peperangan di Padang Kurusetra. Saat berbincang-bincang dengan Basudewa, Sumbadra dan Utari hadir menyongsong kedatangan Kresna.

“Yang Mahakuasa masih melindungimu, Kanda! Aku bersyukur engkau selamat dalam peperangan itu,” kata Sumbadra sambil memeluk Kresna.

“Ya, Sumbadra. Aku selamat karena doamu, doa Ayah dan Ibu, serta doa dari rakyat Dwaraka. Bagaimana keadaanmu, Sumbadra?” kata Kresna kepada adiknya. Sambil terisak lirih Sumbadra berkata kepada kakaknya, Kresna.

“Kanda, ceritakan kepadaku, bagaimana putraku tewas?”

Kresna temangu-mangu dan dia bergerak mengulurkan tangannya mengambil minuman yang dihidangkan oleh pelayan. Air minum itu begitu sulit melewati kerongkongannya dan Kresna tersedak hingga terbatuk-batuk. Basudewa menimpali kata-kata Sumbadra.

“Kau terkenal sebagai orang yang selalu bicara tentang kebenaran, Kresna. Mengapa tidak kauceritakan sejujurnya tentang kematian Abimanyu, cucuku?”

Dengan menghela napas berat Kresna menjawab. “Jangan bersedih, Dinda Sumbadra!” kata Kresna. “Apa yang terjadi harus terjadi. Meskipun aku, suamimu Arjuna, Bima, atau Yudistira membantunya dan melindunginya, ia tetap terbunuh. Itu sudah tersurat dalam garis hidup manusia. Janganlah berlarut-larut dalam kedukaan! Lebih baik kita pikirkan Utari, istri Abimanyu, yang sedang hamil.”

“Aku sedih, Kanda,” kata Sumbadra.

“Utari tak henti-hentinya meratapi Abimanyu”

Kresna bangkit dan memeluk Sumbadra sambil berucap. “Sumbadra, kehidupan dan kematian itu sudah ditentukan. Kita boleh sedih, tetapi tidak boleh berlebihan. Kita juga boleh senang, tetapi jangan pula berlebihan! Kamu sebagai ibu dari Abimanyu hendaknya berbesar hati karena putramu gugur dalam membela kebenaran. Kamu juga harus membangkitkan semangat Utari dan membesarkan hatinya. Ingatkan padanya bahwa yang ada di dalam perutnya itu adalah anak dari seorang pahlawan besar pembela raja dan kerajaan.”

“Abimanyu adalah mustikaku, Kanda. Dia adalah gantungan hidupku satu-satunya.” kata Sumbadra sambil menyusuti air matanya.

Kresna berjalan ke arah Utari dan mengusap kepala Utari yang sejak tadi terus menerus menangis tanpa suara. Kresna berkata kepada Utari.

“Demi suamimu, Utari, berhentilah mengucurkan air mata, rawatlah baik-baik bayi dalam kandunganmu itu!”

Utari tidak berkata sedikit pun. Dari kedua matanya mengalir air mata bagaikan sungai tak henti-hentinya. Tubuhnya lemah lunglai tak berdaya. Hanya satu yang dapat membuatnya terus hidup, yaitu denyutan yang ada dalam perutnya. Cinta yang ditinggalkan di dalam dirinya adalah gerak halus yang selalu hadir di setiap waktu di dalam tubuhnya. Itu adalah satu-satunya kenangan dari suaminya untuk Utari.

Setelah beberapa hari beristirahat di Dwaraka, Kresna kembali ke Astina bersama Utari dan Sumabadra. Utari melahirkan di Astina ditunggu oleh Sumbadra, Kunti, dan Drupadi. Bayi yang lahir itu laki-laki. Namun, akibat kutukan Aswatama, bayi itu lahir meninggal.

Seluruh penghuni istana Astina meratapi bayi beku yang keluar dari rahim Utari. Kunti menangis tersedu-sedu sambil memanggil-manggil Kresna. Di belakang Kunti, berdiri Drupadi, Sumbadra, dan para kerabat Pandawa. Tangisan mereka begitu nyaring sehingga membuat Kresna segera berlari mendekati ke kamar Utari. Kunti berkata sambil menarik lengan Kresna.

“Selamatkanlah kami, Kresna. Hanya engkau yang dapat melakukannya,” kata Kunti sambil meratap. “Istri keponakanmu melahirkan bayi yang tidak bergerak. Hidupkan dia kembali. Ingatlah, engkau sudah berjanji untuk melakukannya ketika Aswatama mengubah daun rumput menjadi sebatang senjata brahma yang akan mematikan seluruh anak cucu Pandawa.”

“Tenanglah, Bibi Kunti, akan saya usahakan. Semoga dewata berkenan atas lakuku ini!” kata Kresna.

Ucapan Kresna memberikan semangat bagi seluruh penghuni istana Kerajaan Astina. Kresna masuk ke dalam kamar persalinan tempat Utari terbaring tak berdaya. Ia memerintahkan agar kamar itu disucikan dengan untaian-untaian bunga berwarna putih, pasu-pasu diisi air hingga penuh, serta pelita diletakkan di setiap sudut kamar.

Utari didudukkan oleh para dayang di tempat tidur beralaskankan beberapa tilam untuk menyangga punggungnya. Wajahnya pucat tak berdarah dan ekspresinya mati tak ada harapan. Setiap orang yang memandangnya akan menangis melihat keadaan Utari. Dengan dibantu para dayang, ia merangkapkan kedua telapak tangannya dan dengan hormat menyembah Kresna yang berdiri di samping tempat tidurnya.

Kresna menyentuh air dalam pasu dan menawarkan kekuatan senjata brahma Aswatama. Tangan raja agung itu meraih sesuatu dari mahkota yang ada di kepalanya. Tergeletak dengan warna biru dalam telapak tangannya sekuntum bunga wijaya kusuma. Setiap orang yang menyaksikan tergetar hatinya dan bagai terpaku menjejak bumi di tempat masing-masing. Tak ada terdengar helaan napas satu pun dari makhluk yang hidup

di kamar itu. Bunga itu adalah bunga sakti, bunga kehidupan. Tidak setiap orang dapat menyentuhnya atau membawanya dalam telapak tangan. Hanya Kresna satu-satunya manusia yang dapat mengenggam bunga itu. Kresna adalah titisan Dewa Wisnu, dewa kehidupan yang menguasai bumi. Sesaat kemudian Kresna mengucapkan mantra dengan suara dalam.

“Sang Hyang Widi pencipta jagad raya, kumohon hidupakanlah kembali anak ini karena aku mencintai darma, menghormati para brahmana, dan mohon hidupakanlah anak Abimanyu sebagai penerus keturunan Pandawa.”

Tidak lama kemudian, bayi laki-laki yang telah diusap dengan bunga pusaka wijaya kusuma dari ubun-ubun sampai dengan mata kaki sebanyak tiga kali itu, menggerakkan lengan dan tungkai kakinya dengan samar. Suatu cahaya putih kemilau yang kuat menerangi kamar dan pecahlah tangisan dari mulut mungil bayi laki-laki tersebut. Suaranya menggema ke seluruh sudut istana dan membangkitkan senyum serta semangat hidup para tetua istana Astina.

Wajah Utari pelan-pelan merona merah dan air mata kebahagiaan jatuh menelusuri pipi yang semula pucat pasi itu. Kebahagiaan mendengar tangis bayi itu membuat semangat hidupnya bangkit. Dia harus berusaha untuk hidup. Dia harus hidup untuk cinta yang ditinggalkan oleh Abimanyu, cinta yang berwujud sesosok mungil bayi laki-laki. Sesaat Utari melihat bayangan sosok suaminya tersenyum kepadanya. Wajah itu terlihat bahagia dan bercahaya. Dengan pelan-pelan bayangan itu memudar dan diganti dengan tangisan bayi yang keras memompa

seluruh nadi di tubuh Utari. Dia bangkit dan menatap bayi yang menggerak-gerakkan kaki dan tangannya menggapai-gapai di udara. Itu adalah cinta Abimanyu untuknya.

Keluarga Pandawa kembali diliputi oleh perasaan sukacita. Mereka telah mendapatkan calon putra mahkota yang kelak akan menjadi Raja Astina menggantikan Prabu Yudistira. Bayi itu diberi nama Parikesit.

PARIKESIT MENJADI RAJA

Lima belas tahun para Pandawa memerintah Kerajaan Astina. Lima belas tahun setelah perang Kurusetra yang menyebabkan ibu kehilangan anak, istri kehilangan suami, anak kehilangan bapak, dan seseorang kehilangan kekasih. Dalam menjalankan pemerintahan itu, Yudistira selalu bertindak atas nasihat Dastarata. Yudistira memperlakukan pamannya, yang menjadi ayah dari Kurawa itu dengan baik. Hadiah-hadiah yang mahal selalu diberikan kepada raja yang buta itu. Yudistira telah memerintahkan punggawanya untuk membuat bahagia Dastarata dan Gendari yang telah kehilangan seratus putra Kurawanya di medan Kurusetra. Setiap raja taklukan akan memberikan upeti kepada Raja Yudistira diusahakan untuk menghadap Dastarata dan Gendari terlebih dahulu guna memberi penghormatan.

Keadaan kerajaan setelah Yudistira menjadi raja berubah. Rakyat merasakan ketenteraman dan kecukupan dalam hal sandang serta pangan. Pajak rakyat rendah. Raja taklukan Astina selalu mengirimkan upeti dengan perasaan senang tanpa dipaksa. Mereka menyerahkan barang-barang berharga seperti emas, berlian, hasil pertanian, atau hasil kriya dari rakyatnya. Tidak ada satu pun kerajaan taklukan yang memberontak karena Yudistira adalah raja yang adil dan bijaksana.

Pada suatu hari, Dastarata, Gandari, dan Kunti memohon izin kepada Yudistira untuk meninggalkan istana menuju hutan belantara.

“Dengarkan kata-kata kami, Yudistira. Kami berkahi kau karena membuat kami bahagia selama lima belas tahun. Kini kami minta izinmu untuk mengundurkan diri ke dalam

hutan, mengenakan pakaian dari kulit kayu, menyucikan diri dari dosa. Kami akan menghabiskan hidup kami di sana sambil memberkahimu.”

Yudistira menyetujui permintaan Dastarata untuk pergi ke hutan. Itu memang perbuatan yang harus dilakukan oleh seorang raja yang usianya sudah tua, yaitu menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Raja itu harus menjalani penebusan dosa di hutan dengan jalan memasrahkan diri kepada alam. Mereka mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan mereka dengan bersemadi. Setelah Yudistira memberi izin, Dastarata, Gendari, dan Kunti menyiapkan diri untuk melakukan perjalanan ke hutan. Pada waktu yang telah ditentukan, Yudistira memanggil adik-adiknya untuk memberitahu keinginan ibu, paman, dan bibinya itu.

“Adik-adikku, ibu kita serta paman dan bibi kita akan pergi dari kerajaan ini untuk melakukan darma mereka sebelum ajal mereka sampai,” kata Yudistira kepada adik-adiknya.

“Apakah menjalankan darma itu harus dengan pergi ke hutan untuk menyiksa diri, Kanda?” tanya Bima kepada Yudistira.

“Bima, kamu sebetulnya sudah tahu syarat-syarat melakukan darma di hari tua. Ya, memang harus begitu. Itu adalah keinginan dari orang tua kita” jawab Yudistira.

“Iya Kanda Yudistira, aku juga sudah tahu. Apa mungkin syarat-syarat itu tidak harus dikerjakan dengan menyiksa diri pergi ke hutan. Tapi, baiklah kalau itu memang keinginan dari orang tua kita,” jawab Bima.

“Ya, sudah kalau begitu. Adik-adikku, hari ini orang tua kita akan berangkat ke hutan tempat mereka melakukan darma. Mari kita bersama-sama mengantar mereka,” kata Yudistira.

Keinginan Yudistira untuk mengantar ke hutan tempat mereka melakukan darma ditolak oleh Dastarata, Gendari, dan Kunti. Mereka tidak mau diantar. Dengan berjalan kaki mereka keluar dari istana yang megah. Baju kerajaan yang biasa mereka kenakan sudah ditanggalkan.

Dastarata, Gandari, dan Kunti akhirnya hidup di hutan dengan mengenakan pakaian dari kulit kayu dan berpuasa untuk tidak makan dan minum. Dastarata memasukkan kerikil ke dalam mulutnya dan hanya hidup dari udara. Ia tidak mau berbicara sepatah kata pun dengan orang lain. Gandari hidup dengan minum air saja, sementara Kunti masih makan satu kali sebulan. Ketika hutan terbakar, Dastarata, Gandari, dan Kunti duduk menghadap ke timur, memusatkan daya pikirnya dengan diam seperti tiang-tiang kayu. Mereka musnah terbakar api.

Lima belas tahun kemudian, yaitu tiga puluh lima tahun sesudah perang di Padang Kurusetra, Yudistira memutuskan untuk menjauhkan diri dari dunia mengikuti jejak Dastarata, Gendari, dan Kunti.

“Sudah saatnya kita meninggalkan istana.”

Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Drupadi setuju. Yudistira kemudian menobatkan Parikesit, anak Abimanyu, menggantikan dirinya menjadi raja. Kata Yudistira kepada Sumbadra.

“Parikesit, cucumu akan menjadi penerus raja bangsa Kuru. Ia akan memerintah Astinapura. Rawatlah dia! Jaga agar dia tidak bertindak bertentangan dengan darma!”

“Aku tidak boleh ikut Kanda Arjuna ke hutan?” tanya Sumbadra.

“Tidak, istriku, kamu harus menjaga Parikesit agar dia tidak merasa kehilangan kita,” jawab Arjuna.

“Maafkan aku Kanda, jika aku memikirkan kepentingan diriku sendiri, itu karena rasa cintaku yang besar kepada Kanda,” jawab Sumbadra.

“Doakan kami agar kami kuat melakukan darma ini, Dinda Sumbadra!” Kata Arjuna kembali.

“Iya, Kanda. Doaku akan kulantunkan selalu untuk Kanda Yudistira, Bima, Arjuna, dan adik-adikku Nakula, Sadewa, serta Drupadi,” jawab Sumbadra.

Yudistira kemudian mengundang rakyatnya untuk memberitahukan keputusannya yang akan menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Yudistira melepaskan semua perhiasan kerajaan yang dikenakan dan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Demikian pula Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa, dan Drupadi.

Teguh maksud dan tujuannya, para Pandawa ini melakukan perjalanan melalui banyak negara dan menyeberangi lautan serta sungai. Yudistira memimpin rombongan. Di belakangnya Bima,

Arjuna, Nakula, Sadewa, Drupadi, dan seekor anjing. Mereka tiba di laut yang airnya berwarna merah. Arjuna membuang busur panah dan tempat panahnya ke dalam ombak laut merah itu.

Para Pandawa itu kemudian berbelok ke selatan. Ketika mereka tiba di pantai utara laut garam, mereka bergerak maju menuju ke barat daya dan sampailah di bekas Kerajaan Dwaraka yang sudah musnah terendam di bawah samudra karena perang saudara. Mereka kemudian berbelok ke utara dan berjalan terus ke arah itu. Akhirnya, mereka dapat mendaki Gunung Himawan dan kemudian menurungnya hingga berhadapan dengan daratan pasir yang luas membentang. Di kejauhan mereka melihat puncak tertinggi, puncak Gunung Meru tempat perjalanan terakhir yang mereka inginkan.

Raden Parikesit dilahirkan sesudah perang Baratayudha. Dia benar-benar sangat disayangi oleh kelima Pandawa. Pada saat ia bayi selalu dicari oleh Aswatama untuk dibunuh lantaran Parikesitlah yang pada masa akan datang bakal menguasai negeri Astinapura. Secara tidak sengaja, Parikesit menendang panah yang ditaruh untuk menjaganya dan seketika mengenai Aswatama. Tersungkurlah Aswatama hingga menemui ajal terakhirnya. Lalu, Parikesit bertakhta sebagai raja di Astinapura, dengan nama Prabu Kresnadipayana, seperti nama buyut, Prabu Kresnadipayana (Abyasa).

Ketika Parikesit belum lahir, Abimanyu memperoleh wahyu jayaningrat anugerah dari Yang Mahatunggal melalui beberapa dewa di kayangan. Konon, siapa saja yang memperoleh wahyu ini, anak keturunannya akan memperoleh keluhuran serta kejayaan dalam hidupnya. Saat berita bakal turunnya wahyu ini

menyebar, beberapa kesatria berupaya dengan semua daya serta kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh wahyu itu. Tak terkecuali Lesmana Mandrakumara anak Kurupati, Samba anak Kresna, serta Abimanyu putra Harjuna. Beragam halangan serta godaan mesti mereka hadapi. Godaan itu untuk menguji fisik berbentuk ketangkasan, siksaan batin dengan bertapa berbulan-bulan dapat dimenangkan Abimanyu. Akan tetapi, Abimanyu gugur dalam perang Bharatayuda lantaran melindungi Puntadewa yang diserang oleh pasukan Kurawa. Puntadewa merasa sangat bersalah, sedih luar biasa atas tewasnya Abimanyu. Dalam penyesalan yang amat dalam itu, dia bersumpah di hadapan seluruh jagad raya bahwa kelak setelah perang itu selesai dan jika Pandawa menang, tiada lain yang patut naik takhta kerajaan dengan keluhuran dan kejayaan kecuali keturunan Abimanyu. Sumpah ini didengar seluruh jagad dan diestui Gusti Yang Maha Menentukan. Hak akan takhta berpindah ke tangan putra Abimanyu, yang kebetulan lahir bertepatan dengan usai perang Bharatayuda. Sesaat tampuk pimpinan kerajaan Astina ada di tangan Puntadewa, Prabu Baladewa atau Begawan Curiganata ditugaskan untuk mendidik serta membina Parikesit sebagai putra mahkota.

Sepeninggal Pandawa, Parikesit menata kembali pemerintahan Kerajaan Astina. Parikesit adalah raja muda yang pandai. Ia menguasai sastra dan ilmu perang. Ia memerintah dengan bijaksana. Kebijaksanaannya sampai ke ujung dunia. Pertanian dan perkebunan semakin maju. Beberapa perbaikan irigasi dilakukan pada bangunan-bangunan jalan air yang sudah tua. Perdagangan meningkat. Kesenian dan kesusastraan berkembang pesat.

Kekayaan Kerajaan Astina terpancar dari bangunan istananya yang indah. Balairung istana dihiasi dengan taburan emas manikam, berkilau-kilauan jika tertimpa sinar pelita atau bulan pada malam hari. Kereta-kereta kerajaan dibuat dari emas. Baju kuda disulam dengan emas. Kekayaan itu sebanding dengan kebijaksanaan Parikesit dalam memerintah Kerajaan Astina.

Parikesit dikaruniai seorang putra bernama Janamejaya. Hidupnya bahagia dikelilingi oleh punggawa-punggawa kerajaan yang cakap.

KUTUKAN SRENGGI

Parikesit adalah ahli waris dari Pandawa yang mempunyai kegemaran berburu hewan. Saat kecil, Parikesit sering ikut berburu dengan kakek-kakeknya. Dia paling senang membuntuti Kakek Arjuna. Suka sekali dia memperhatikan bagaimana Arjuna mengintai buruannya, bagaimana Arjuna menandai bahwa buruannya melalui jalan tertentu. Dia ingat bagaimana kaki Arjuna seakan tidak menginjak ranting dan dengan cepat melesat mengejar buruannya. Pada waktu itu Parikesit membuntuti Arjuna yang sedang memburu seekor rusa berbadan besar. Dengan hati-hati dan tanpa suara, Arjuna memasang anak panah di busurnya. Sekali bidik, rusa itu menggelepar tanpa sempat berlari dari hadapan Arjuna. Parikesit sangat mengagumi Arjuna. Dari Arjunalah Parikesit menjadi senang berburu. Setiap kesempatan luang digunakan untuk kesenangannya berburu rusa atau binatang lainnya di hutan belantara.

Pada suatu hari, Parikesit dan pengiringnya mengadakan perburuan ke hutan. Peralatan untuk menangkap dan membawa binatang buruan disiapkan oleh punggawa istana. Hari itu adalah hari yang sangat menyenangkan bagi Parikesit. Langit cerah dan berwarna biru. Angin berhembus pelan dan matahari bersinar cemerlang.

Semangat Parikesit menyala-nyala untuk segera mencari binatang buruan di hutan. Dia berjalan mengikuti cara jalan Arjuna yang seakan tidak menjejak tanah dan mematahkan ranting-ranting semak di hutan. Dengan membawa busur berjalanlah ia memasuki hutan belantara. Terlihat olehnya seekor kijang yang berbulu keemasan. Hati Parikesit begitu terpikat akan

kijang itu yang berlari lebih cepat dan lincah daripada Parikesit. Dengan napas yang terengah-engah dilompatinya semak-semak, ditebasnya ranting pohon yang menghalangi larinya. Namun, Parikesit sia-sia berlari kencang. Sampai akhirnya ia kehilangan jejak kijang. Dengan perlahan-lahan, Parikesit mengendap-endap mencari sosok kijang emas.

Langkah kakinya membawa Parikesit ke arah seorang brahmana yang sedang bertapa di hutan itu. Brahmana tersebut bernama Begawan Samiti. Begawan itu terlihat duduk di bawah pohon sepertinya kelelahan dan mengantuk. Bertanyalah Parikesit kepada brahmana yang sedang duduk bersila di tanah.

“Wahai Brahmana, aku Parikesit cucu Pandu, Raja Astina, apakah engkau melihat seekor kijang lewat di tempat ini? Ke mana arah kijang itu lari? Tunjukkanlah kepadaku!”

Begawan Samiti pada saat itu sedang bertapa bisu, melakukan tapa dengan berdiam diri ketika Parikesit menanyakan tentang kijang emas itu. Tak satu pun jawaban keluar dari mulutnya. Berulang kali Parikesit bertanya, tetapi Begawan Samiti tetap tidak menjawab.

Parikesit sebagai keturunan bangsa Kuru, cucu Pandu, dan Raja Agung Astina, pengganti tunggal Raja Yudistira merasa brahmana itu telah menghinanya karena tidak mau menjawab pertanyaannya. Parikesit tersinggung dan marah. Secara emosional dia melihat bangkai seekor ular tergeletak tidak jauh dari tempat brahmana itu duduk bersila. Parikesit mengambil bangkai ular dengan busurnya yang panjang. Kemudian, bangkai tersebut dikalungkan ke leher Begawan Samiti sambil berkata kasar penuh amarah.

“Terhadap penghinaanmu, inilah balasanku, wahai brahmana yang tidak tahu diri. Pertanyaan dari raja penguasa dunia tidak kau jawab sedikit pun. Aku muak melihan kebisuanmu. Sekarang rasakan bau busuk ular di lehermu sepuas hatimu. Inilah hukuman bagi brahmana yang tidak patuh pada rajanya!”

Setelah puas berteriak-teriak menyalurkan amarahnya kepada Begawan Samiti, Parikesit pun pergi. Hatinya sangat sedih karena belum pernah diperlakukan seperti itu oleh orang-orang yang pernah ditemuinya. Ia merasa sangat terhina. Hatinya sangat kesal karena ia gagal menangkap kijang berkulit emas.

Tanpa sepengetahuan Parikesit, tingkah laku Raja Parikesit kepada Bangsawan Samiti tersebut diketahui oleh seseorang dari balik gerumbul semak. Dia adalah teman Srenggi yang bernama Kresa. Srenggi adalah anak Begawan Samiti. Pada waktu itu Srenggi tidak ada di dekat ayahnya. Dia sedang berjalan-jalan mengunjungi ibunya di kahyangan kedewaan.

Bersamaan dengan perginya Parikesit dari hutan itu, datanglah Srenggi dengan bersenandung sambil melihat pemandangan kanan kiri jalan yang dilewatinya. Sambil berjalan, tangannya mematahkan ranting-ranting pohon di dekatnya. Jadi, di belakang punggung Kala Srenggi, semak-semak terlihat berantakan karena patahan dahan atau ranting yang dilakukannya. Suara gaduh dan gemeretak terdengar dari kejauhan saat tubuh Kala Srenggi belum muncul. Dengan tergepoh-gepoh Kresa menghampiri kedatangan Srenggi dan tanpa basa-basi menceritakan peristiwa yang menimpa ayahnya, Begawan Samiti.

“Apa kau bilang?” teriak Srenggi mendengar cerita Kresna tentang sikap Raja Parikesit terhadap ayahnya.

“Kurang ajar, Raja Astina itu berani menghina ayahku!” ucap Srenggi dengan geram.

“Coba ulangi lagi kata-katamu dan jangan mencoba membohongiku!” bentak Srenggi kepada Kresa.

“Iya, tadi kulihat Parikesit dengan pongah membentak-bentak Begawan Samiti. Tangannya menunjuk-nunjuk muka Begawan dan suaranya menggelegar sehingga binatang yang sedang berlalu di dekat situ lari terbirit-birit. Kemudian, Begawan Samiti mukanya dilempar ular oleh Parikesit. Itu di leher Begawan terjantai ular yang mati,” kata Kresa menceritakan kejadian yang dilihatnya dengan ditambah-tambahi sehingga membuat Srenggi semakin marah.

Sambil berjalan-jalan terburu-buru ke arah ayahnya dia bersungut-sungut.

“Aku punya teman seekor naga yang sangat sakti. Biar! Aku akan minta tolong kepadanya untuk menghajarmu Parikesit,” kata Srenggi dengan suara bagaikangelegar.

Sambil terus melangkah diikuti oleh Kresa, tangan Srenggi mematah-matahkan ranting pohon di kanan-kiri jalan yang dia lewati. Dengan tiba-tiba dia berhenti. Diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi. Sambil menengadahkan muka dia berseru.

“Wahai dewa di angkasa, kabulkanlah permintaanku ini! Dalam waktu tujuh hari, matilah Parikesit, raja kurang ajar, Naga Taksaka akan mengigitmu!”

Tiba-tiba petir dan guruh terdengar membelah langit, bumi bergetar hebat mendengar sumpahnya. Setelah bumi reda dengan getarannya, Srenggi meneruskan perjalanannya menuju ke tempat ayahnya berada. Kebetulan Begawan Samiti baru saja menyelesaikan tapanya. Tanpa bertanya-tanya mengenai keadaan ayahnya, Srenggi langsung bercerita.

“Ayah, aku tadi menyumpahi Parikesit agar mati digigit Naga Taksaka. Dia kurang ajar, Ayah, berani sekali dia menghinamu,” teriak Srenggi.

Begawan Samiti terkejut mendengar kata-kata Srenggi.

“Jagat dewa batara! Apa yang akan terjadi pada Kerajaan Astina? Srenggi! Tidak semestinya kau menyumpah-nyumpah tanpa mengetahui duduk persoalannya!” hardik Begawan Samiti dengan marahnya.

“Dari siapa kamu tahu perbuatan Parikesit kepadaku?” tanya Begawan Samiti memandangi anaknya.

“Ayah, Kresa melihat peristiwa itu dari balik semak dan ketika aku datang dia langsung menceritakan hal tersebut kepadaku.” jawab Kala Srenggi.

“Oh, Kresa! Kresa! Rupanya engkau pengadu domba seperti musang layaknya,” kata Begawan Samiti tanpa sadar.

Dengan tiba-tiba Kresa yang berdiri di dekat Srenggi menjatuhkan dirinya dan berubah menjadi seekor musang. Dengan menguik-nguik musang itu mendekati kaki Begawan Samiti. Orang tua itu tertegun melihat hasil ucapan yang keluar dari mulutnya itu.

“Dewa penguasa dunia, ampunilah hambamu!” kata Begawan Samiti. Dia sangat menyesal telah mengatakan semacam kutukan kepada Kresa. Itu dilakukan karena Begawan Samiti merasa kaget bahwa anaknya Srenggi telah menyumpahi Parikesit. Lalu, dia berkata kepada musang jelmaan Kresa.

“Wahai Kresa, itu memang menjadi karmamu. Jika kamu ingin berubah menjadi manusia lagi, kamu harus bertapa. Tidak boleh makan unggas dan buah-buahan selama tiga tahun. Kelak jika semua itu engkau jalankan dengan kepasrahan diri serta ketenangan hatimu, akan datang seorang anak laki-laki kecil yang akan memukulmu dengan ranting pohon dadap. Saat itulah engkau kembali menjadi manusia,” kata Begawan Samiti.

Musang itu kemudian berlari dengan cepat meninggalkan Begawan Samiti sambil mengui-nguik nyaring. Sepeninggal musang jelmaan Kresa itu, Begawan Samiti menasihati Srenggi agar mencabut sumpah serapahnya kepada Parikesit.

“Srenggi, kamu lihat sendiri bagaimana Kresa menderita karena kata-kataku yang terhambur tanpa kusadari. Seharusnya aku hati-hati, tetapi aku melakukan itu karena terkejut ketika mendengar tindakanmu menyumpahi Raja Parikesit. Sekarang coba cabut sumpahmu atas Raja Parikesit itu, Srenggi!” kata Begawan Samiti. Namun, Srenggi menolak permintaan itu.

“Aku pantang untuk menarik sumpah. Parikesit telah menghina ayah dan aku tidak dapat membiarkannya,” kata Srenggi kepada Ayahnya.

“Jika begitu, anakku,” kata Begawan Samiti, “pergilah engkau menghadap Raja Parikesit untuk memberitahukan kepadanya agar segera mencari alat penawar agar serapahmu tidak mengenai dirinya.”

“Tidak, Ayah, aku tidak mau pergi menghadap Parikesit,” jawab Srenggi.

Akhirnya, Begawan Samiti menyuruh orang untuk memberitahu tentang sumpah serapah yang diucapkan Srenggi kepada Raja Parikesit. Begawan Samiti juga berpesan agar Parikesit mencari obat penawar untuk menghindari kutukan itu. Ketika utusan Begawan Samiti tiba dan menyampaikan pesan Begawan Samiti kepada Raja Parikesit, utusan itu mendapat marah dari Raja Parikesit. Ia merasa begawan itu telah menghinanya.

“Aku bukan peminta-minta. Aku adalah raja agung dari bangsa Kuru. Mengapa aku harus mencari obat penawar bisa ular? Aku dapat menyelamatkan diriku sendiri.”

Utusan Begawan Samiti akhirnya pulang ke pertapaan dan melaporkan kepada Begawan Samiti.

“Baik buruk hidup dan nasib manusia bergantung pada karmanya ketika hidup,” kata sang begawan.

Sementara itu, Parikesit memerintahkan untuk membangun sebuah menara yang tinggi. Para pekerja bergegas menyelesaikan menara yang akan digunakan sebagai tempat berlindung Parikesit dari gigitan ular.

Suatu hari kutukan Srenggi tiba, menara itu selesai dibangun. Dindingnya tinggi dan kukuh serta sukar dicapai manusia maupun ular. Parikesit naik ke menara. Dari atas menara itu dia dapat melihat pemandangan yang menakjubkan. Wilayah kerajaan tampak dari jendela menara. Gerumbul perkampungan yang saling dihubungkan oleh jalan setapak terlihat jelas.

Di atas cakrawala menggantung awan putih yang bergerak perlahan di dorong oleh hembusan angin. Perasaan Parikesit terasa ringan membayangkan dirinya berada di atas awan dan bergerak perlahan mengamati wilayah Kerajaan Astina yang dipimpinnya.

AJAL SEORANG RAJA

Pagi itu cuaca bersinar aneh. Matahari yang muncul dari ufuk timur menyemburkan warna merah biji saga. Kesannya bukan indah, tetapi sangat mengerikan. Angin yang berhembus serasa menusuk tulang. Pagi yang aneh yang seharusnya dapat membangkitkan semangat manusia untuk memulai kehidupan malah terkesan menyeramkan. Sepertinya udara dipenuhi bau kematian. Orang-orang malas keluar rumah. Badan mereka seakan meriang tertusuk angin. Banyak penduduk keluar rumah menggunakan selimut dari kain sarung untuk melindungi kulit dari hembusan udara dingin dan menutupi muka dari butiran pasir yang diterbangkan angin.

Di sebuah tempat mengarah ke Kerajaan Astina, berjalanlah seorang brahmana bernama Kasyapa. Dia akan menghadap Raja Astina untuk menolong Raja Parikesit dari kutukan Srenggi. Kasyapa mendengar kutukan itu. Kasyapa setiap hari berjalan berkelana ke pelosok-pelosok daerah Kerajaan Astina. Di tengah jalan, Kasyapa bertemu dengan naga Taksaka, tetapi Kasyapa belum pernah mengenal naga itu. Lalu, Kasyapa menyapa, "Siapakah engkau yang melewati jalanku?"

"Hai Brahmana, hendak ke mana jalanmu?" tanya Taksaka.

"Aku Kasyapa," jawab brahmana itu, "Aku akan ke Istana Raja Parikesit. Tidak tahukah kamu bahwa Srenggi hari ini mengutuk Parikesit akan mati digigit oleh seekor naga?" jelas Kasyapa.

"Wahai Brahmana, memangnya engkau mampu menolong Parikesit menghindari kutukan itu? Apa kesaktianmu, coba tunjukkan padaku!" tantang Taksaka.

Lalu, beradu tandinglah Taksaka dengan Kasyapa. Beberapa kesaktian Kasyapa dan Taksaka silih berganti diperlihatkan. Sebuah pohon beringin yang diserang Taksaka terbakar dan hangus menjadi abu. Kasyapa membaca mantra dan menghidupkan pohon itu kembali. Mantra itu hanya dapat digunakan satu kali saja, sehingga setelah pameran kesaktian itu, Kasyapa tidak dapat menghidupkan sesuatu yang telah mati. Mantra itu sebetulnya merupakan andalan Kasyapa untuk menolong Parikesit. Oleh karena Kasyapa sombong dan senang disanjung, kesaktian yang seharusnya tidak digunakan di tempat itu malah sudah digunakan. Kasyapa tidak mundur niatnya menolong Raja Parikesit. Hatinya mengatakan masih ada beberapa kesaktian lagi yang belum dikeluarkan. Kesaktian Kasyapa membuat takjub Taksaka. Taktik Taksaka berhasil memusnahkan beberapa kesaktian Kasyapa. Taksaka memuji dan menyembah Begawan Kasyapa karena telah mengeluarkan beberapa kesaktian. Dada Kasyapa mengembang karena mabuk pujian. Akhirnya, mereka berpisah masing-masing menuju Astina.

Naga Taksaka mengubah dirinya menjadi seorang brahmana dengan membawa sekeranjang jambu yang segar dan menarik selera. Ia berjalan melalui jalan pintas mendahului Kasyapa menuju Astinapura.

Pada hari itu yang menurut ramalan Srenggi sebagai hari ajal Parikesit. Penjagaan ke arah puncak menara dijaga ketat. Brahmana dan pendeta kerajaan tidak habis-habisnya berdoa agar Raja Astina selamat dari kutukan Srenggi anak Begawan Samiti.

Menjelang sore, tidak ada tanda-tanda datangnya naga Taksaka. Doa-doa tetap terdengar di seluruh penjuru istana. Ketika itu, datang lagi seorang brahmana membawa jambu segar yang berwarna merah dalam keranjang. Brahmana itu bergabung dengan brahmana lainnya, setelah menyerahkan keranjang pada punggawa istana. Kata brahmana kepada punggawa istana.

“Jambu ini saya hadiahkan untuk Raja Parikesit sebagai salah satu penolak bala. Semoga dapat diterima oleh junjunganku,” kata brahmana itu sambil menyembah. Setelah menyerahkan jambu tersebut, brahmana itu lalu menghilang. Ternyata brahmana itu adalah jelmaan dari Taksaka yang kemudian diam-diam menyusup ke buah jambu dalam keranjang yang dibawa oleh punggawa kerajaan itu.

Punggawa kerajaan membawa keranjang itu ke atas menara. Dengan perlahan-lahan dia menapaki tangga menara menuju pintu. Setelah mengetuk pintu, punggawa itu menyembah sambil berkata.

“Raja yang agung, ini ada persembahan dari seorang brahmana sebagai salah satu penolak bala bagi paduka,” kata punggawa itu sambil menundukkan kepala. Parikesit membuka pintu menara dan menerima sekeranjang jambu berwarna merah segar, kesegaran jambu itu menarik selera Parikesit.

Pada waktu menjelang senja, ketika merasa sudah hampir tidak ada ancaman lagi yang berkaitan dengan kutukan Srenggi, Parikesit mengambil jambu merah untuk dimakan. Ketika jambu akan digigit, dari dalam jambu yang segar dan menggiurkan itu keluar ulat kecil yang menakutkan. Ulat itu melompat ke kaki Parikesit dan berubah menjadi seekor ular naga raksasa. Lidah

ular itu terjulur dan matanya merah menyala. Taring ular itu berkilat-kilat. Mata ular itu memancarkan kilau yang langsung melemaskan tulang belulang manusia yang menatapnya. Parikesit melihat seleret sinar putih memasuki ruangan.

“Jika demikian, ajalku telah sampai. Kutukan itu terjadi juga karena aku menghina brahmana. Aku harus menerima karma ini!”

Parikesit lalu menarik napas dalam-dalam dan mulai membentuk sikap menghadapkan badan ke arah timur. Secepat kilat, naga yang lidahnya bercabang itu menancapkan taringnya ke tubuh Parikesit. Setelah itu, naga tersebut menghilang perlahan-lahan tak berwujud.

Langit menjadi redup. Terdengar suara kidung sayup-sayup dan bunga-bunga mengeluarkan aroma. Bunga cempaka jatuh dari tangkai bagai gerimis. Parikesit menatap alam sekitar dari puncak menara. Badannya menggigil antara panas dan dingin. Dengan tersenyum dipandangilah awan-awan yang menggantung di atas cakrawala. Awan putih berarah bergumpal-gumpal mendekat ke menara. Seakan menyiapkan sarana bagi Parikesit untuk berbaring. Putih berkilau bergumpal-gumpal. Parikesit mulai merasakan tubuhnya terangkat, seakan melayang. Dia mulai menyadari bahwa segala sesuatu tidak abadi. Apa yang diciptakan akan dihancurkan, apa yang terbang tinggi akan jatuh ke bawah. Maut tidak membenci atau mencintai seseorang. Karmalah yang menentukan kehidupan. Parikesit masih melihat awan bergerak perlahan menjauhi cakrawala, tetap mengambang menggantung. Kemudian, jatuhlah tubuh Parikesit ke atas pembaringan dengan senyum. Seluruh Astina dan rakyatnya berkabung karena raja agung meninggal dalam kutukan.



AWAN PUTIH

Andini masih menatap mulut eyang kakungnya yang bergerak-gerak saat menyampaikan cerita mengenai naga Taksaka yang menggigit Raja Agung Astina karena karmanya.

“Nah, begitulah kisah hidup manusia. Parikesit sebagai raja yang agung tidak akan menyangka bahwa ajalnya hanya karena digit oleh ular naga,” kata eyang kakung Andini.

“Manusia itu ternyata sifatnya bermacam-macam, ya, Eyang. Kasihan Parikesit! Hanya karena tidak dijawab pertanyaannya oleh Begawan Samiti, langsung marah.”

“Itulah, Andini,” eyang kakungnya kembali berkata, “barangsiapa berbuat baik, kelak akan menerima kebaikan pula. Demikian pula sebaliknya. Siapa yang menanamkan benih kejahatan akan memetik buahnya yang kurang menyenangkan,” tambah eyang kakung Andini.

“Oh, begitu, ya, Eyang!” jawab Andini.

“Ya, begitu, Andini. Nah, sudah sana kamu ke eyang putri. Kita sudah ditunggu untuk makan malam, yuk!” kata eyang kakung sambil menggamit tangan Andini menggandengnya masuk ke dalam rumah.

Malam itu, setelah makan, Andini duduk manis di dekat eyang putri dan ibunya. Dengan telaten, dijawabnya setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh eyang putrinya. Pertanyaan itu berkisar tentang sekolah dan seputar teman sekolahnya. Mereka mengobrol hingga larut malam. Andini tidur terlalu malam sehingga esok harinya Andini bangun kesiangan. Eyang kakung

sudah pergi ke tempat pertemuan dengan teman-temannya. Andini lalu mandi dan sarapan menjelang tengah hari. Setelah makan, dia mencoba memunguti ulat-ulat di pohon kaca piring. Andini tidak dapat menahan rasa geli setiap melihat ulat itu menggeliat ketika dia tarik dari dedaunan yang sudah separuh dimakan ulat. Bosan dengan mencari ulat, Andini berjalan-jalan perlahan keluar halaman dan menyusuri jalan kompleks perumahan yang ditempati eyangnya.

Di belakang kompleks perumahan itu terbentang sawah yang luas sampai tepian gunung. Gunung itu tegak bagai raksasa. Nama gunung itu Slamet. Saat itu udara cerah dan langit biru. Sosok Gunung Slamet di kejauhan terlihat jelas. Jurang-jurang di gunung itu membentuk alur-alur gelap dan hutan seakan bercak hijau kebiruan. Beberapa tempat terlihat memerah. Kata eyang, tempat yang terlihat merah itu gundul tidak tumbuh tanaman. Andini menatap gunung itu diam. Seakan gunung itu menyimpan misteri cerita yang membangkitkan keingintahuan orang untuk menyelidiki.

Andini teringat pada Parikesit yang terbunuh oleh naga Taksaka. Dia melihat seakan Parikesit mengambang dan berbaring nyaman di gumpalan awan putih yang perlahan-lahan bergerak di sekitar puncak Gunung Slamet. Awan itu bergerak pelan seperti mengapung di atas cakrawala. Selalu hati Andini tersentuh melihat awan itu. Ada keindahan, ada kepedihan, dan ada kekaguman.

Dia membayangkan Parikesit itu bagai awan putih. Dia adalah raja agung, raja besar, dan namanya termasyhur ke seluruh kerajaan-kerajaan lain selain Astina. Parikesit melayang dibawa angin. Kehidupan bagaikan angin yang mengembangkan

dan memabukkan. Parikesit lupa bahwa hidup berkuasa itu tidak hanya untuk dirinya sendiri, dia tidak dapat berada di atas cakrawala, dia harus membumi.

“Awan itu indah, aku membayangkan seperti Parikesit. Entah mengapa setiap melihat awan menggumpal di langit dan berwarna putih, aku selalu ingat Parikesit,” kata Andini berkata sendiri. “Ah, biarlah! Parikesit, ya, Parikesit! Awan, ya, awan, tetap berada di atas cakrawala dan berwarna putih,” kata Andini kembali. “Aku tanyakan pada eyang kakung ah, mengapa awan putih selalu menarik jika dia bergumpal dan berjalan pelan di atas cakrawala,” kata Andini sambil berbalik menuju rumah eyangnya.

Kembali Andini mencari eyang kakungnya yang baru pulang dari pertemuan dengan teman-temannya. Andini selalu haus mendengar cerita dari eyangnya. Dia mendapat banyak pengalaman dari cerita-cerita yang didongengkan oleh eyang kakungnya itu. Masih beberapa hari lagi dia tinggal di rumah eyang. Ibu Andini sudah pulang ke Jakarta dan Andini akan dijemput oleh ibunya jika masa liburan telah selesai.

Eyang kakung dan eyang putri senang ada Andini bersama mereka. Ada teman berbincang-bincang bagi eyang putri dan ada orang yang akan memakan setiap makanan yang dimasaknya. Eyang kakung senang karena Andini tekun mendengar setiap ceritanya. Andini adalah cucu yang baik. Bagi kedua eyang itu, Andini bagai segumpal awan putih yang berjalan pelan di atas cakrawala dibantu oleh tiupan angin.

Biodata Penulis

..... ●

Nama : Dad Murniah
Pos-el : dadmurniahdad@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
2. S-2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Kemarau* (2003)
2. *Perkawinan Cinta* (2009)
3. *Gending* (2010)
4. *De Javu* (2010)
5. *Antologi Puisi Temu Sastra Jakarta Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003)
6. *Antologi Puisi Yogyakarta 5 Skala Righter* (2010)
7. *Antologi Puisi Merapi Gugat* (2010)
8. *Antologi Puisi 105 Penyair Kota Pekalongan* (2010)
9. *Antologi Puisi Radja dan Ratoe Alit* (2011)
10. *Antologi Puisi Hati Perempuan* (2011)
11. *Antologi Puisi Akulah Musi* (2011)
12. *Antologi Puisi Kaos Hitam Cinta* (2009)
13. *Antologi Puisi Suluk Mataram, 50 Penyair Membaca Yogya* (2011)
14. *Antologi Puisi Bangga Menjadi Rakyat Indonesia* (2012)
15. *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia Terkini, Kartini 2012* (2012)
16. *Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI Sauk Seloko* (Dewan Kesenian Jambi, 2012)

17. *Antologi Penyair Indonesia Dari Negeri Poci 4 Negeri Abal-Abal* (Komunitas Radja Ketjil, Kosa Kata Kita, Jakarta 2013)
18. *Indonesia Memahami Khalil Gibran* (Editor Eka Budianta, Badan Pelestari Pustaka Indonesia) (2011)
19. *Sejumlah Kritik* (Bambang Sadono, Citra Almamater) (2012)
20. *Profil Perempuan Pengarang dan Kepenulisan Indonesia* (Kurniawan Junaedhie, Kosa Kata Kita, Jakarta 2012)

Biodata Penyunting

..... ●

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyunting

Riwayat Pekerjaan

Peneliti muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra dari Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1998

Informasi Lain

Lahir di Semarang, pada tanggal 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

Biodata Ilustrator



Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:

- 1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG
- 2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia)
- 3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di *Litara Foundation*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education*

Riwayat Pendidikan:

S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006)
2. *Dreamlets* (BIP, 2015)
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016)
4. *Dari Mana Asalnya Adik?* (GPU)

Informasi Lain:

Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai

Biodata Ilustrator



divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan di *Samsung KidsTime Author Award* 2015 dan 2016. Karya-karyanya bisa dilihat di AiuEorG.com